

B A B III

EXISTENSI GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN

A. Kondisi Pemerintahan Mesir Penjelang Lahirnya -

Kedatangan Ekspedisi Perancis bersama penglimanya Napolion Bonaparte, yang meninggalkan Mesir sekitar tahun 1809. Telah merubah alam pikiran bangsa Mesir dengan mengenalkan dua set alat mesin cetak berhuruf latin, Arab, dan Yunani. Mereka datang bukan hanya sekedar untuk kepentingan militer semata-mata, tetapi untuk kepentingan ilmiyah. Sehingga mereka disamping mempersiapkan pasukan perang juga mempersiapkan jumlah 167 ahli sipil dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan.¹

mesir pada saat pem rintahan dipegang oleh Ali Pasa (1756-1849), ia banyak mengirimkan beberapa pelajar ke Eropah dalam rangka mempelajari ilmu pengetahuan modern. Hal ini diharapkan

¹ Herun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), Jakarta, 1975, Bulan Bintang, hel.30.

agar sepulangnya nanti, mereka dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan modern itu kepada negerinya. Sisi lain Kolonialisme Barat, Baik Inggris atau Perancis telah lama menusup dan mencengkeram seluruh negeri Mesir.

Maka dengan demikian, pengiriman pelajar Mesir ke Eropah justru menjadikan bagi negeri ini sebagai sarana masuknya kebudayaan secara lebar-lebar. Sebagai dampaknya sinar-sinar kebangkitan ilmu pengetahuan modern Eropah hampir membuat silau mata tokoh-tokoh Mesir, tak terkecuali Moh. Abdur, Rasid Ridlo. Hal ini dinyatakan Dr. Croamer :

"Sesungguhnya Moh. Abduh dapatlah kita akui sebagai Pendiri sistem pendidikan Mesir. Hal ini adalah sebagai mana dengan gerakan Syid A. Khan bapak Pendiri Aligarh Muslim University di India. Sesungguhnya peranan Abduh dalam sedi politik kembali pada kerasnya usaha dalam mendekatkan antara pemikiran-pemikiran Barat dengan pemikiran Islam. Karena itu gerakan Moh. Abduh dan murid-muridnya perlu mendapatkan dukungan dari Eropah, karena mereka adalah pembantu ka-
misi.¹²

Sejajar dengan kondisi tersebut, meletuslah Perang Dunia ke I, 4 Agustus 1914, dimana Komisaris Tinggi Inggris Sir Reginald Wingate di Mesir mengumumkan keadaan darurat perang yang memaksa pemerintah

² Yurus Ali Muhdhor, Toleransi-toleransi Islam Bandung, 1983, Igra, hal. 189 - 190.

tah Mesir untuk menyatakan perang terhadap Turki. Akibatnya Mesir berada dalam kedaulatan Turki. Dilanjutkan dengan menyusulnya pengumuman bahwa Mesir adalah daerah protektorat Inggris. Kepercayaan penjajah menjadi pudar terhadap Kekuasaan Pemerintah Abbas, kemudian dipaksa turun tahta dan digantikan dengan Hussein Kamil dengan gelar Sultan.³

Dengan demikian para pelajar dan ulama merasa dicambuk frustrasi di bawah Undang-undang dharurat dengan tanda-tanda Inggris akan terus menguasai Mesir di belakang garis peperangan. Kemerahan rakyat disalurkan ke arah Nasionalisme Mesir dengan mengadakan agitasi-agitasi yang kuat kepada pemudanya untuk mencapai ke-merdekaan.

Pada tanggal 11 Nopember 1918 kerusuhan pecah oleh Sa'ad Zahlul Pasha, dan menghadap Sir Reginald Wingate untuk menuntut penghapusan status protektoratnya, dan diganti dengan perjanjian aliensi. Tuntutan tersebut ditolak mereka, bahkan setahun kemudian Zahlul dibuang ke Malta. Wingate di ganti dengan Jendral Allenby dalam rangka meredakan emosional rakyat.⁴²

³J.B.A.F.Mayor Polak, Sejarah Dunia Modern, Denpasar Bali, tt., Gunung Agung Bali, hal. 261.

⁴Ibid., hal. 261.

Zahlul kemudian mengadukan nasib Mesir kepada Konferensi Perdamaian. Hal itu tak membawakan hasil, bahkan setahun kemudian seputangnya dari pengasingan, datang lagi utusan Inggris Lord Milner untuk membuat rekomendasi mengenai hari depan Inggris Mesir di London. Laporan keputusan Lord Milner diterbitkan pada tanggal 21 Februari 1921 untuk membentuk aleansi. Bersamaan dengan peristiwa ini wafatlah Hussein Kamil, yang diganti saudaranya Ahmad Fuad I, dan pembentukan Kabinet baru diserahkan lawan Zahlul, Adli Pesha Yekan.⁵

Kemudian pada Februari 1922 Mesir dinyatakan sebagai negara berdeku dari penjajah Inggris. Namun perlu juga diingat bahwa runtuhnya pemerintahan kekhalifahan di Turki pada tahun 1924 di bawah diktator Kemal ut-Turk, namanya punya andil besar dalam proses kelanjutan terlepasnya pengisian kemerdekaan Mesir.

Dr. Yusuf Jordlawi mengatakan bahwa : "Iesa politik dan sistem dinonik keun orientalis telah menyerobos lapangan susyarakat terpelajar yang menduduki perguruan di Mesir. Terutamanya lembaga Tinggi Al-Azhar. Mereka telah berhasil membina secara aktif terliput

*S*₁ b1d, hol. 269.

bet dalam politik praktis Pengusaha dengan sentuhan-sentuhan khusus tentang filsafah hidupnya, dan meletih berfikir secara surut cara bereka.⁶

Kenyataan ini menjadikan kondisi masyarakat Neosir mengalami degradasi integritas akhlak Islami, dan resa Nasionalisme bergeser dari tujuan yang luhur, per-satuun yang dahulunya di dambakan menjadi pudar kembali.

Bikalangan Politik, kesir terjadi dua kubu yang saling bertentangan. Kelompok Liberal Konstitusional yang diwakili Adli Yekan, 'Och. Nahmud, Lutfi es-Syeyid Abdul Khalig, Isma'il Sidqi, George menghindaki noderisasi dalam melencarkan gerakan quancipasi wanita sebagaimana di Barat. Sedangkan kelompok Konservatif yang diwakili partai Wafd dibawah Zahlul sebagai sifat tidak teringkat.⁷

Balum oegi perundang-undangan, Kecir sebagai inc-
na telah digombarkan Dr. Ali Audah dibawah ini, bahwa:
"Kecir dengan kesordekaannya, hakikatnya hanya diper-
untukkan melayani penjajuh useng. Tomudien memalingkan

⁶ Yusuf Gardjawi, Lisatan Pendidikan Ilmiah, Dr. limin, (terjemah), Bahan Pustaka, Jakarta, 1988, Deven neweh, hal. 42.

⁷ Isbek Nuse al-Hasanî, Ikhwanul Muslimin, Jo =
karta, 1983, Trefitipera, hal. 7.

sistem-sistem perundang-undangan yang bernafas Islam, untuk dirubah dengan sistem mereka. Karena mereka bermaksud untuk mengambil keuntungan dan menghisap darah rakyat Mesir dalam rangka melindungi perdagangannya. Bahkan ironisnya mereka berusaha menghalang-halangi segala aspek aktifites yang menuju kebangkitan rakyat Mesir, akibatnya kebejatan rakyat Mesir semakin meraja-lela.⁸

Dari seluruh kenyataan tersebut, melihat-kenn Hasan al-Banne tampil untuk terjun dalam menulis puisi, meskipun beliau saat itu masih berusia 13 tahun.⁹ Namun kegeniusan beliau dalam memahami pen-dudukan Inggris di tanah kelahirannya Nahmudiyah, menuntun secara aktif pada dirinya.

Itulah sepintas kondisi Pemerintahan sekitar lahir Gerakan Ikhwanul Muslimin, yang kelak terbuktii dalam pembahasan-pembahasan berikutnya.

B. Motifasi Gerakan Ikhwanul Muslimin

Setelah Hasan al-Banna menyaksikan kondisi Pemerintahan yang tidak selaras dengan syari'at Islam

³ Ali Audeh, Islam dan Perundangan, (terjemah), H.Firdaus Al., Jakarta, 1956, CV. Uly Jakarta, hal. 28.

⁹ Ichak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hel. 6.

lam, maka beliau terpenggil untuk membuka sejera-
reh baru dalam merealisasikan gagasan-gagasannya. Karena
disamping faktor tersebut diatas, ia juga memiliki
karakter keagamaan yang progresif.

Adapun yang mendorong munculnya gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, adalah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

Pertama, disebabkan karena kondisi ummat Islam yang belum melaksanakan syari'at Islam dalam meliputi segala aspek hidup orang-orang yang merasa muslim di Negara.

Dalam hal ini Allah telah memberikan seruan yang sangat tegas didalam al-quran, sebagaimana berikut :

وَمَنْ لَمْ يَجْرِكْ بِهَا إِنْزَلَ اللَّهُ فَأَوْلَئِكَ هُرُولَاتُ الْكَافِرِونَ: مَا نَدَّةٌ : ٤٤

Artinya :

"Dan barang siapa yang tidak memutuskan sesuatu dengan hukum yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang Kafir."¹⁰

Dengan konteks tersebut, Abu 'A'la al-Maududi - berpendapat bahwasanya "... Konsepsi Islam tentang manusia dan kedudukannya dalam alam raya ini menyediakan kekuatan-kekuatan (motivating force) yang dapat meng-

¹⁰ Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hl. 167.

inspirir seseorang supaya bersikap dan bertindak se-
suai dengan hukum moral Islam."¹¹

Islam itu bukanlah terbatas pada urusan-urusan keagamaan saja. Tetapi ia adalah ajaran yang mengatur dan menunjukkan pada semua aspek kehidupan baik dunia dan akhirat. Baik dalam hubungan antar manusia dan Tuhan sebagai penciptanya.

Pada masa itu setelah Hasan al-Banna dan beberapa tokoh muslimin Mesir yang masih konsisten terhadap Islam, ingin mengembalikan Mesir kedalam syari'at Islam yang sebenarnya untuk menuju kemerdekaan pribadi, Meskipun secara defacto Mesir telah merdeka dari cengkeraman penjajah.

Menjelang lahirnya Ikhwanul Muslimin (1926), Hasan al-Banna telah mengumpulkan kaum muslimin seraya berkata :

"Saya sepenuhnya yakin bahwa bangsa saya ini, berdasar hukum perubahan Politik yang melingkupi mereka, serta dengan munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang makin meluas, filsafat materialisme, sikap membebek bangsa osing, akan semakin menjauhkan mereka cita-cita agama, untuk kemudian mengenakan kedekalan dan kebodohan pada agama mereka benar, dan makin tertutup hebat kebenaran pada dari jubah yang yang

¹¹ Abu A'la al-Maududi, Pandangan Hidup Muslim, (terjemah), Utsman Ralibi, Jakarta, 1979, Dewan Da'wah hal. 21.

lurus oleh tabir-tabir prasangka, sehingga orang gelap pedang berubah menjadi kekafiran."12

Kedua, adalah disebabkan karena Mesir telah kehilangan mata rantai kepemimpinan Islam yang bisa menghubungkan kalbu ummat dengan keagungan Allah. Meskipun gema propagandis tentang pembaharuan Islam (kembali pada ajaran al-quran as-sunnah) masih berkuatkuasa terus dari kutub satu ke kutub lainnya.¹³

Sehingga itasan al-Banna masih saja teringat nilai warisan dan tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya dari tokoh-tokoh pembaharu yang mendahului - nya. Ditambah lagi dengan pengamatannya langsung ketika beliau masih remaja tentang kegiatan dan sepak terjang Syekh Ahmad Abdul Rahmed.

Ketiga, kerena motifasi nilai ajaran Islam pada saat itu utuh, bahwa mereka dan kelompoknya (Ikhwanul Muslimin) kelak akan dapat mengusir pengaruh sindikat asing. Dan kemudian menciptakan tata intelektual seba-

¹² Abd. Mutaal al-Jabari, Pembunuhan Hasan al-Banna, (terjemah), Afif Muhammad, Bandung, 1986, Justika, hul. 10.

¹³ Isa Anshori, Mujahid Da'wah, Bandung, 1964, -
Diponegoro, hal. 104.

gai intensifikasi kebutuhan manusia akan moral yang harus dicapai untuk menegakkan Islam di Nusir. Sebagai inspirasinya adalah apa yang telah dijanjikan oleh al-quran kepada mereka kaum muslimin.

Allah berfirman sebagai berikut :

وَمَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ أَمْنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لِيُسْتَحْلِفُنَّهُ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَحْلَفُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ دِينٌ هُنَّ الَّذِينَ ارْتَأَفُ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلُنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ فَرْغَةِ إِيمَانِهِمْ يَعْبُدُونَ مَنْ لَا يَشْرِكُوْنَ بِهِ
شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ . الْفَرْ، ٥٥

Artinya :

"Dan Allah telah berjanji kepada umat yang beriman dari kamu dan berumal shaleh, Dia akan menjadikan khalifah di bumi sebagaimana telah menjadi khalifah orang-orang yang sebelum mereka, dan Dia akan kukuhkan bagi mereka, dan Dia akan mengantarkan ketakutan mereka dengan keamanan. Mereka akan menyembah Aku, tidak mereka sekutukan sesuatu dengan Daku. Dan barang siapa yang kufur sesudah itu maka mereka itu ialah orang-orang yang Faseq." 14

Diayat lain Allah memberikan hari depan kepada siapa saja di ridloihya, sebagai wasa depan yang cerah dia berfirman sebagai berikut :

وَمِنْ رَحْمَةِ جُنُلِ الظَّلَيلِ وَالنَّهَارِ وَلَتَسْكُنُوا فِيهِ وَلَنْ يَبْقَوْا مِنْ
هَذِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشَكَّرُونَ، الْفَاتِحَاءِ، ٧٣

¹⁴ *Depag. RI.*, *Ibid.*, hal. 553-554.

Artinya :

"Dan dari kasih sayangNya, Dia telah menjadikan bagi mereka siang dan malam, penuh dengan keridlo-anNya dan keagunganNya. Yang demikian itu agar mereka menjadi orang-orang yang pandai bersyukur." 15

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa yang memotifisir munculnya gerakan Ikhwanul Muslimin, di samping faktor eksteren (pengaruh sindikat asing), juga faktor binaan mental Hasan al-Banna terhadap kelompoknya yang masih merasa prihatin terhadap Islam sebagai ajaran kaffah. Maka, tetap pada tahun 1928 M. di Mesir secara resmi telah berdiri satu organisasi Ikhwanul Muslimin, dan sebagai pemimpinnya adalah Hasan al-Banna.

C. Prinsip Dan Strategi Gerakan Ikhwanul Muslimin

Setiap perserikatan ini berdiri tegak, maka sebagaimana layaknya setiap organisasi perjuangan, pasti memiliki pedoman pokok untuk menuju tujuan yang telah direncanakan. Prinsip dan strategi bagi suatu organisasi adalah, dasar pijakan untuk mengontrol setiap gerakan dan langkah kebijakannya.

Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan dampak pada

¹⁵ Ibid., hal. 622.

ri gagasan-gagasan yang mereka sepakati bersama. Dasar itu pulalah yang menjadi identitas mewarnai seluruh perjalanan kehidupan organisasi tersebut.

Adapun prinsip dan strategi gerakan Ikhwanul Muslimin tertuang dalam bentuk, dasar, tujuan, dan sifat serta rencana kegiatan yang di istilahkan dengan rencana jihad. Program kerja tersebut telah dikodifikasi dalam sebuah buku berjudul 20 prinsip Ikhwanul Muslimin.¹⁶

Dalam 20 Prinsip Ikhwanul Muslimin, disana telah disebutkan bahwa dasar serikat ini adalah sebagai berikut¹⁷:

✓. Pertama-tama, Islam adalah tata aturan yang lengkap meliputi semua segi kehidupan. Islam adalah negara, dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat. Moral dan kekuasaan, Rahmat dan Keadilan, Peradaban dan Undang-undang. Ilmu pengetahuan dan Rukum, kekayaan materi atau kerja dan harta. Jihad dan da'wah, atau kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah aqidah -

¹⁶ Sa'id Hawwa, Pokok-pokok Gerakan Islam Total. (terjemahan), Abu Ridho, Bangil, 1987, al-Muslimun, hal 20. Lihat; 20 Prinsip Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna.

¹⁷ Hasan al-Banna, 20 Prinsip Ikhwanul Muslimin, (terjemahan), Afif Muhammed, Bandung, 1994, hal.1.

yang benar, sebagaimana halnya ia adalah pula ibadah yang sholeh. Satu sama lain lengkap melengkapi dan sama sederajat.

2. Al-Quranul Karim dan Sunnah Rasul adalah refrensi bagi manusia muslim dalam mengetahui dan menetapkan hukum Islam. Memahami al-quran haruslah memahami pula seluk-beluk Bahasa Arab tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang berot. Sementara itu memahami Sunnah Rasul haruslah diserahkan kepada para ahli hadits yang ahli dalam bidang ini.
 3. Iman yang benar, ibadah yang sholeh dan berjuang - mempunyai cahaya dan kenikmatan yang diberikan Allah dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya . Akan tetapi ilham, pikiran, pengetahuan terhadap hal-hal yang ghaib dan mimpi bukanlah merupakan dalil hukum. Semuanya itu dianggap tidak ada yang perlu diperhatikan selain hal-hal yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan hukum agama (Islam).
 4. a. Pendapat Imam atau wakifnya tentang yang tidak ada ketentuannya (nash), masalah-masalah yang mangandung berbagai segi perbedaan dan norma-norma (masalihul mursalah) boleh dikerjakan manakala tidak bertentangan dengan hukum syara' (agama) yang telah ditentukan al-quran dan sunnah Rasul. Pendapat semacam itu bersifat relatif

yang sekali waktu dapat berubah sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.

- b. Prinsip ibadah adalah semata-mata mengabdi tanpa harus mempersoalkan, kegunaannya, sedangkan dalam hal adat harus dilihat rahesianya, hukum dan tujuannya.
- 5. Jimat, jampi, makam keramat, remelan, dukun, dan hal-hal sejenis itu adalah segat. Semuanya harus diusnahkan. Kecuali pengobatan dengan ayat suci al-quran atau air bening yang diberi do'a.
- 6. a. Pendapat seseorang boleh saja diikuti atau ditinggalkan oleh orang lain, kecuali Rasulullah - saw., karena hanya Rasulullah sajalah yang terpelihara dari kesalahan.
- b. Semua pendapat 'Ulama salaf (ridlwanullah alai-him, semoga Allah memberikan ridloNya kepada mereka) yang sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasulnya dapat kita terima, dan bila tidak, maka yang lebih berhak untuk diikuti hanyalah kitaullah dan sunnah Rasulullah itu. Namun demikian kita tidak perlu mencaci-maki orang tertentu bila berbeda pendapat dalam sesuatu masalah. Kembalikan saja semuanya itu kepada al-quran niat mereka masing-masing, karena bagaimanapun juga mereka telah mengemukakan pandengannya.

7. Pagi setiap muslim yang belum mencapai tingkat pemikiran terhadap dalil-dalil hukum furu'iyah, diperbolehkan baginya untuk mengikuti pendapat Imam yang ada (taqlid). Namun dianjurkan untuk mempelajari dengan berusaha segenap kemampuannya untuk mempelajari dalil-dalil yang dipergunakan oleh Imam yang dikutinya, dan tetap bersedia menerima kebenaran dari orang lain yang berhak untuk mengemukakannya. Selain itu ia harus berusaha menyempurnakan segala kekurangan ilmunya apabila ia adalah seorang yang mampu melakukan hal itu, sehingga akhirnya ia dapat mencapai derajat sebagai seorang pemikir.
8. Perbedaan dalam masalah fiqh tidaklah dapat dijadikan sebab bagi adanya perpecahan dalam bidang kesamaan yang menantarkan kepada sikap permusuhan dan saling benci membenci. Setiap mujtahid akan memperoleh pahalanya masing-masing, dan tidak seorangpun yang melarang khilafiyah sepanjang tetap berbeda dalam tujuan cinta kepada Allah dan saling tolong menolong menuju pada kebenaran tanpa tersat dalam sikap fanatisme golongan yang tercela itu.
9. Melibatkan diri kepada masalah-masalah yang tidak ada kemungkinannya melaksanakannya, adalah merupakan perbuatan yang momberatkan diri sendiri. Syariat Islam melarang kita melakukan hal-hal semacam

itu. Termasuk dalam hal semacam itu adalah menduga-duga arti ayat-ayat al-quran yang belum dapat diungkapkan oleh ilmu pengetahuan manusia, karena belum lagi sampai keadaan bahkan berada di luar jangkauannya. Mempersoalkan dan membandingkan kelebihan dan kekurangan para sahabat Rasulullah satu sama lain berikut perselisihan yang terjadi di kalangan mereka juga dilarang oleh agama.

10. Mengimani, mengesakan dan mensucikan Allah SWT. merupakan tingkat keimanan yang paling tinggi dalam Islam. Adapun ayat-ayat dan hadits shahih yang berhubungan dengan sifat-sifatnya, dan ayat yang mutasyabih (yang tidak jelas maknanya) kita imani sebagaimana adanya tanpa melakukan takwil (menduga-duga arti) dan fathil serta mempertentengkan pendapat para ulama tentang mesalah itu, atau menambah-nambah apa yang telah disampaikan oleh Rasul dan para sahabatnya.
 11. Semua bid'ah yang dileakukan oleh manusia dengan dasar keinginan hawa nafsunya dalam mesalah agama baik dengan cara menambah maupun menguranginya, adalah sesat dan harus diberantas dengan cara yang paling baik sehingga tidak menimbulkan akibat yang justru lebih buruk dari sebelumnya.
 12. Bid'ah idhafiyah, tarkiyah dan iltisam pada mesalah

peribedatan secara mutlak diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. Masing-masing dengan pendapat dan alasannya sendiri. Oleh sebab itu tidak ada salah nya menggali kebenarannya dengan mengemukakan da-lil-dalil dan organisasi.

13. Mengintai dan memuji orang-orang shalih karena amal perbuatan mereka yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Yang dimaksud dengan para wali Allah itu tiada lain adalah mereka yang ditunjuk oleh firman Allah sebagai : "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan taqwa kepadanya." Adapun "Karamah" itu kita yakini ada dengan persyaratan tertentu, sedangkan para wali itu adalah orang-orang yang mendapat ridlo Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan yang dapat memberikan manfaat atau pun mudharat kepada orang lain baik pada masa hidupnya maupun sesudahnya matinya.
14. Ziarah kubur dimanapun tempatnya, adalah di Sunnah-kon dengan tata cara yang jelas disampaikan oleh Rasulullah Saw., akan tetapi meminta pertolongan, kepastian melakukan sesuatu atau tidak, melepaskan nadzir, dan meminta sesuatu yang dihajatkan kepada orang yang dimakamkan dalam kuburan itu merupakan hal yang termasuk bid'ah besar yang wajib dikikis habis. Demikian pula menembok dan memberi atap ku-

buruk, dan bersumpah kepada selain Allah termasuk hal yang sama walaupun dibilangkan. Aken tetapi nemin takan anpun bagi yang mati bukanlah termasuk dalam masalah ini.

15. Berdo'a kepada Allah, manakala disertai dengan tawassul (perantara) pada salah seorang hamba Allah maka cara semacam ini masih di persengketakan boleh tidaknya, dan bukan termasuk dalam masalah aqidah (keyakinan).
 16. Norma yang salah tidak dapat mengubah hakikat hukum Syara'; melainkan wajib dipergunakan untuk memperjelas arti yang dimaksud dan harus dipegang dengan teguh, sebagaimana halnya wajib menghindarkan kerancuan makna di dalam berbagai segi baik dunia ni maupun keagamaan. Dengan demikian menetapkan hukum bukanlah berdasarkan atas nama benda, melainkan atas jenis benda.
 17. Keimanan itu adalah asas amal, dan amaliyah hati adalah lebih penting dari pada amal fisik. berusaha menjelaskan kedua segi amaliyah (amaliyah hati dan fisik) dalam bentuk yang sesempurna mungkin merupakan tuntutan hukum syara', sekalipun derajat tuntutannya tidaklah sama.
 18. Islam memberi kebebasan dan tidak menentang akal

untuk memikirkan alam semesta, meningkatkan martabat ilmu dan ulama, ramah terhadap semua orang yang menumbangkan kebaikan dan kemanfaatan. Nikmah itu adalah milik orang mukmin, dimana saja ia menemui nya, dia lah yang paling berhak mengambilnya.

19, Agama (syara') dan rasio mempunyai daerah mesing-mesing yang tidak dapat dimasuki oleh pihak lainnya akan tetapi keduanya pada hakikatnya tidak bertentangan dengan hukum syara' yang jelas dan pasti.

Segi-segi yang bersifat dugaan dalam kedua bidang itu (Syara' dan Ilmu Pengetahuan) haruslah ditafsirkan sehingga menjadi pasti. Akan tetapi jika dua-duanya bersifat dugaan, maka yang lebih baik untuk diikuti adalah ketentuan yang diberikan oleh syara' sampai nanti tiba saatnya akal dapat menerimanya atau menemukan kebenarannya.

206 kita tidak boleh mengkafirkan seorang Muslim yang telah berikrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, beramai dengan kewajiban yang ditentukan kepadanya dan menunaikan segala perintah-Nya, sekali-pun ia menjalankan kemaksiatan kepada Allah, kecuali mereka yang betul-betul mengucapkan kata-kata kafir atau inkar yang dapat ditentukan secara pasti oleh agama. Atau mereka yang mendustakan kebenaran ayat-ayat al-quran dan menafsirkannya dengan non-

pergunakan cara yang tidak sesuai dengan keadaan-keadaan bahasa Arab, serta mereka yang melakukan perbuatan yang tidak bisa diartikan lain kecuali kafir.

Dalam kehidupannya organisasi tersebut mempunyai bentuk atau sistem kehidupan berjama'ah yang men-punyai Imam, dan imarah atau kekuasaan. Ketiga unsur tersebut menjadi ciri organisasi Ikhwanul Muslimin, hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Ikhwanul Muslimin mempunyai enam pokok ajaran besar sebagai acuan dari berbagai prinsip dasar yang sifatnya masih umum. Perihal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, prinsip Ilmiyah ; yang menjelaskan ajaran al-quran secara tepat, melalui tafsir aslinya dan dan segala elemen Universitasnya. Dan melengkapinya dengan segala zaman serta membelanya dari unsur keragu-raguan. ¹⁹

Kedua, prinsip praktik ; yang mempersatukan berbagai macam pandangan berbagai bangsa Islam, khususnya di Mesir dari bermacam-macam kelompok aliran

¹⁸ Ishak Musa al-Musaeni, Op.Cit., hal. 52.

medzhab kembali atas satu dasar prinsip qur-eni.¹⁹

Keiga, prinsip ekonomi ; yang meningkatkan kesejahteraan dengan jaminan kesempatan yang sama untuk semua manusia. Yaitu, membatasi pengaruh asing atas ekonomi Mesir, serta menghidupkan industrialisasi lokal dan mengarahkan kegiatan serikat-serikat buruh bagi peningkatan standar sosial dan finansial para anggotanya.

Keempat, sosiofilantropis ; yang meliputi pelajaran masyarakat, baik dalam memerangi kebodohan, penyakit komiskinan, dan tradisi-tradisi yang jelek untuk menuju ke arah pembentukan amal shaleh.²¹

Kelima, prinsip patriotisme ; yang mencakup perjuangan dalam negeri sebagai bangsa Mesir, atau diluar Mesir sebagai Ukhwah. Terutama pembebasan lembah Nil dari kekuasaan non muslim, dan kemudian seluruh negeri Arab dan semua tanah air Islam dari pengaruh bangsa asing.

Keenam, princip kemanusiaan dan Universalisme ;

¹⁹Ibid., hal. 52.

20 *Ibid.*, hal. 52.

29 *Ibid.* hal. 52.

²²Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal. 53.

Sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian menyeluruh bermacam-macam peradaban manusia di dunia, menuju prinsip dasar Islam Universal.

Adapun tahapan-tahapan program pelaksanaannya disebutkan sebagai berikut :

Pertama, merupakan tingkatan program propaganda, dengan menanamkan dan menyebarkan gagasan-gagasan perencanaan Ikhwanul Muslimin, untuk diteruskan dikalangan masyarakat Mesir secara luas.

Kedua, merupakan tingkaten tahapan kelanjutan dari propagandisnya adalah menarik masyarakat, dan menyeleksi, menempatkan para anggota pendukungnya secara tepat.

Ketiga, setelah tahapan-tahapan itu terpenuhi, maka sebagai langkah berikutnya adalah melaksanakan keputusan-keputusan yang dihasilkan dari program-programnya, kemudian melangkah pada berbagai macam aksi kearah positif.²³

Ikhwanul Muslimin dalam merealisasikan strategi perjuangannya adalah membentuk masyarakat Islam, yang bernaung dalam satu dasar ajaran Islam yang bersifat

²³ Ibid., hal. 51

kaffah. Karena itu dalam satu masyarakat, Ikhwan selalu menghindari adanya bentuk perpecahan karena perbedaan pendapat.

Dalam perihal tersebut Ikhwanul Muslimin menetapkan bahwa :

"Perbedaan pendapat dalam masalah fiqh tidaklah dapat dijadikan sebab adanya perpecahan dalam bidang keagamaan yang mengantarkan sikap saling permusuhan dan membenci. Setiap Mujtahid akan memperoleh pahalanya masing-masing, dan tidak ada seorang pun yang melarang terhadap usaha pembuktian ilmiyah dalam masalah khilafiah sepanjang tetap berada dalam tujuan cinta kepada Allah. Dan saling tolong-menolong menuju pada kebenaran tanpa terseret dalam sikap fanatisme golongan yang tercela."24.

Ini menunjukkan bahwa Ikhwan adalah selaras dengan konsepsi Islam tentang kebebasan dan Ikhtiyariyah. Maka bila ada seorang anggota yang belum mencapai tingkatan pemahaman masalah furu'iyah, (berbedaan faham dalam menentukan hukum agama) diperbolehkan mengikuti Imam yang ada. Dengan catatan tentunya mereka harus konsisten, dan bersedia menerima dari orang lain yang berhak mengemukakannya sampai kepada tingkatan derajat sebagai seorang pemikir dan sekaligus Mujtahid.

Dengan demikian dapat difahami bahwa, Ikhwanul Muslimin dalam melaksanakan tahapan-tahapan program ba-

²⁴ Hasan al-Banna, Op.Cit., hal. 45.

gi kelompoknya mendorong untuk tidak suka terhadap menyia-nyiakan waktu, dan tidak suka bersikap keras untuk mempertahankan sikap fanatisme kepada pendapat-pendapat tertentu.

Sebagai dampak, mereka tidak suka menghabiskan waktunya untuk membahas atau meneliti hal-hal yang tidak begitu penting. Sebaliknya, mereka menggerakkan seluruh kemampuannya untuk mengerjakan hal-hal yang berguna bagi masyarakat banyak yang bersifat mendasar dalam pergerakannya.

Sebagai indikasi dari strategi Ikhwanul Muslimin dalam memanfaatkan waktu (timeng), Hasan al-Banna mengimbau kelompoknya dengan perkataan bahwa : "Memilih waktu yang tepat adalah merupakan jalan untuk menuju suatu bentuk perjuangan yang sukses."²⁵

Sehingga gerakan Ikhwanul Muslimin, selalu dapat dirasakan oleh masyarakat pada saat itu. Dan kemudian berjalan terus sesuai dengan putaran waktu untuk menuju tujuan.

²⁵ Annas al-Hajjaji, Otobiografi Hasan al-Banna, (terjemah), Bahrur Abu Bakar dan Anwar Rusydi, Bandung, 1983, Risalah, hal. 69.

D. Perkembangan Gerakan Ikhwatul Muslimin

Pada mulanya Ikhwanul Muslimin hanya dirintis dari enam orang, diantara mereka itu adalah ; Hafidz Abd. Hamid dan Ahmed al-Hasyari, kemudian Fuad Ibrahim dengan Abdul Rahman Rasbullah, serta Isma'il Izzi dan Zaki al-Maghribi. Mereka telah mengadakan kunjungan ke Isma'iliyah (rumah Hasan al-Banna), tepatnya pada bulan Maret 1928 seraya mengatakan sebagai berikut :

"Kita telah dikurung oleh suatu kehidupan yang hina dan terkungkung, dan kami tidak mempunyai apapun kecuali darah keoptimisan yang menggelora diurat leher kami. Semangat ini menyinarkan keimanan dan kehormatan dalam jiwa kami, dan beberapa dirham ini adalah modal yang disumbangkan oleh anak-anak kami, sedang kami tidak tahu cara apa yang mestinya kami tempuh dibanding dengan pengetahuan anda. Karena itu kami berbai'at anda ; dan jama'ah kita dengan ikhlas berjanji kepada Allah untuk hidup dalam agamanya dan mati dalam membela kehormatannya. Mereka tidak mengharapkan apapun kecuali hanya mardlotillah, dan mereka optimis menang, sekalipun jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka pun masih sangat lemah.26

Dengan keistimewaan dan keunikannya, mereka datang dan menyusun suatu program berencana. Jauh sebelum gagasan itu terealisir, Hasan al-Banna telah melakukan persiapan-persiapannya. Hal ini disebabkan

²⁶ Abdul Mutaal al-Jabari, Op.Cit., hal. 34.

karena pengalamannya sejak beliau masih duduk dibangku sekolah di Darul Ulum, Kairo. Sehingga beliau mencoba mengevaluasi rencana itu dengan mengordinasikan tiga kedai minuman kopi besar untuk dijadikan titik anjak dari awal penyebaran faham-fahamnya.²⁷

Dari sinilah beliau berkhutbah pada kaum muslimin, dan ceramah dengan menerangkan ayat serta mengingatkan kepada ummat, tentang nikmatnya surga dan penderitaan adzab neraka. Acara itupun diikuti dengan patah肘 tentang cerita-cerita dan tafsir al-qur'an yang sesuai dengan kebutuhan aktual. Sehingga keadaan menjadi berubah, pengikut semakin banyak dan bertambah, akibat kelembutan dan keremah-tamahan-nya dalam menyampaikan pesan da'wah Islam.²⁸

Setelah itu mengajaknya mereka ketempat "zawiyah" semacam tempat pertemuan para sufi untuk mengkonsentrasikan dirinya kepada Allah Swt. Dimaksudkan adalah untuk melatih dan mengajarinya cara-cara berdo'a dan berteaubat serta melatih berdzikir.²⁹

Keadaan ini dimulai sejak berdiri Ikhwan sam-

²⁷ Ishak Musa al-Husaeni, Op.Cit., hal. 18.

28 *Ibid.* hal. 18.

29 *Ibid.* hal. 19.

psi pada tahun 1933 di Kota Isma'iliyah, dan dengan persiapan begitu singkat Hasan al-Banna sudah berhasil menarik masyarakat Isma'iliyah ke dalam kelompok Ikhwanul Muslimin.

Al-Jundi menggambarkan perkembangan itu sebagai berikut :

"Al-Banna ibarat pemilik sebuah gedung kuno dan lalapuk, yang kemudian ingin memperbaharui bangunan tersebut. Dipagarnya gedung itu, hingga terlindung dari pemandangan. Dan ketika itu diruntuhkannya, maka berdirilah satu gedung yang besar, kukuh, dan ampuh."³⁰

Semua para tokoh dan aktifis gerakan yang mendukung terealisasikannya da'wah dalam seluruh kegiatan Ikhwanul Muslimin menambah sukses dan pengaruhnya di dalam kegiatan-kegiatan yang menuju tahapan perkembangan.

Usaha-usaha Ikhwanul Muslimin dalam proses perkembangannya, menyangkut bermacam-macam kegiatan. Seperti ; Bidang perluasan cabang kegiatan, pendidikan , penerbitan, dan pamphlet-pamflet atau pidato-pidato, majalah, surat-menyurat yang ditujukan kepada penguasa, baik yang ada di Mesir atau negeri Arab lainnya. Bidang Bidang itulah yang akan dikemukakan dalam sub pembahasan

³⁰Ibid., hal. 19

san tersebut. Tentunya masing-masing tidak berdiri sendiri secara terpisah, namun mempunyai hubungan yang erat dan saling menunjang.

a. Mendirikan cabang-cabang Ikhwan.

Setelah satu usaha Ikhwanul Muslimin dalam menuju tujuan yang disita-citakan adalah dengan mendirikan cabang bagi kegiatan Ikhwan. Baik itu di Mesir atau di negeri-negeri Islam yang ada di luar Mesir seperti; Surie, Sudan, Yaman, Saudi Arabia, Marokko, dan lain-lain

Sekitar tahun 1930, Ikhwanul Muslimin sudah mempunyai kelompok cabang gerakan di Abusir, kemudian di Port Said, dan di Al-Balsh. Dan di tahun 1931, telah berdiri satu cabang lagi di Suez. Satu tahun kemudian jumlah cabang itu sudah berkembang dan mencapai sejumlah sepuluh cabang dengan Markas kegiatannya di Kota Isma'iliyah.³¹

Rumah Hasan al-Banna di Isma'iliyah adalah merupakan kantor pusat kegiatan dan Markas besar Ikhwanul Muslimin, sebagai pemimpin umum Ikhwan.

Terbukti pada tahun 1933, ketika Hasan al-Banna-
di pindahkan ke Kairo dan dijadikan guru di Kota itu ,

³¹ Ibid., hal. 19.

justru menjadikan kota Kairo sebagai Markas kedua dari kota Ismailiyah, ketika cabang baru di buka di kota itu.³²

Didalam keanggotaannya, Ikhwan terdiri dari berbagai macam tingkatan dan kelas. Yaitu; pertama keanggotaan yang aktif yang duduk sebagai anggota utama, dan yang kedua adalah terdiri dari anggota pendukung yang duduk sebagai anggota kedua. Begitu juga dalam masalah memberikan pengajaran kepada kelompoknya terbagi menjadi dua, yaitu ; kelompok di bagian yang disebut sel, dan bagian yang disebut dengan inti sel. Cabang-cabang itu ditingkatkan lagi, menjadilah unit administrasi dengan sebuah Dewan yang anggota-anggotanya dipilih Majlis Umum.³⁵

Markas-markas besar dilengkapi dengan jadwal kegiatan, sehingga memudahkan pertemuan antar cabang di Majlis Umum dalam menerima keputusan-keputusan dari - kantor Pusat yang ada di Isma'iliyah. Sedangkan untuk Markas Besar sendiri diberikan hak otonom untuk menolak dan menerima formasi dari Kantor cabang-cabang Ikhwan. Kantor Pusat pun memiliki sejumlah Komisi Pendiri

³² Ibid., hal. 19.

³³ Maryam Jamilah, Para Mujahid Agung: (terjemah Hemid Lutfi, Bandung, 1984, Nisan, hal. 137.

yang beranggotakan sekitar seratus orang, sedang Kantor Pengendalian Umum dengan dua orang, anggotanya pun harus dipilih langsung oleh Hasan al-Banna dari anggota-anggota Komisaris Tinggi.³⁴

Sesuai dengan perkembangan program dan perjalanannya waktu, maka Ikhwanul Muslimin memulai untuk mengadakan, melaksanakan Kongres Umum yang dihadiri semua cabang Ikhwan al-Muslimin sekitar dua tahun kemudian. Hasan al-Banna menebarkan berbagai pandangan tentang otoritas daerah de'wahnya sepanjang perbatasan Mesir. Karena itu Hasan al-Banna mengirimkan Propagandis-propagandis ke Masjid-masjid dan sarana-sarana lain untuk mencanangkan sekaligus menjalin hubungan persaudaraan Islam secara harmonis. Dari sini banyak cabang-cabang bermunculan di Sudan, Suriah, Libanon, dan Palestina juga negeri-negeri Afrika Utara.³⁵

b. Mendirikan Lembaga Pendidikan.

Hasan al-Banna sebagai pemimpin Ikhwan, jauh sebelumnya memang sudah banyak merintis pengajaren-pengajaran di rumahnya sendiri, di rumah anggotanya, di masjid, sebagaimana telah disinggung dalam bahasan terdahulu

³⁴ Ibid., hal. 137.

³⁵ Ibid., hal. 137.

lu. Namun dalam pembahasan sub ini adalah upaya Hasan al-Banna dalam memperjuangkan intelektualitas bagi generasi yang sedang tumbuh, dan mewarnainya dengan nilai aqidah Islam.

Hasan al-Banna sendiri telah mendirikan sekolah di rumahnya khusus untuk anak-anak perempuan muslim di Kota Isma'iliyah. Kegiatan pengajaran ini oleh beliau dilakukan secara terselubung tanpa mengetahui Pengajaran Kementerian Inggris selama bertahun-tahun. Bahkan didalam berbagai kesempatan tak segan-segannya menghimbau - Pemerintah agar menata kembali sistem Pendidikan yang berasaskan Islam, dan memperhatikan betapa pentingnya menyusun kurikulum pelajaran antara perempuan dan laki-laki.

Di Markas Besar Kantor Ikhwanul Muslimin, telah dibentuk suatu missi khusus secara terpisah yang menangani pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan bagi anak laki-laki dan perempuan yang berbeda dari Lembaga-lembaga Pendidikan swasta lain yang bobt ke Islamonnya. Di kalangan para karyawan dan petani organisasi tersebut mengadakan sejumlah sekolah ter-

³⁶ Gustave E. Von Garnubeum, Islam Kesatuan Dalam Keragaman, (terjemah), Efendi N.Yahya, Jakarta, 1983, Yayasan Obor, hal. 397.

buka. Yang terbagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah diperuntukkan bagi anak-anak yang dilaksanakan pada siang hari. Dan yang kedua adalah untuk orang-orang yang dewasa yang dilakukan pada malam harinya. Dan mengadakan pengajian-pengajian khusus oleh para guru yang diambil dari Perguruan Tinggi bagi mereka yang gagal dalam ujian umum, serta sekolah bagi para ibu muslimat.³⁷

c. Panerbitan.

Ikhwanul Muslimin dalam usaha penerbitan menuju tujuan yang dicita-citakan, telah menerbitkan berbagai majalah, pamflet-pamflet, surat-surat. Baik itu majalah yang terbit bulanan, mingguan. Seperti; al-Manar yang terbit sebulan sekali, dan al-Ta'siruf, as-Syifa, an-Nadhir, asy-Syihab, al-Mabakhits, al-Da'watul Muslimin , dan lain-lain. Semua itu bertujuan untuk memberikan informasi pemahaman baru, baik yang berkaitan dengan agama, politik, sekaligus problematika yang terjadi di dalam Masyarakat Islam.³⁸

d. Bidang Kesejahteraan Sosial.

Di Mesir Ikhwanul Muslimin memiliki 2000 cabang,

37 Maryam Jamilah, Op.Cit., hal. 140.

38 Ibid., hal. 140.

kemudian di Sudan terdapat 50 Cabang. Cabang-cabang itu adalah merupakan center pengajaran bangsa dan upaya mencerdaskannya. Ikhwanul Muslimin telah membangun sarana pendidikan, sarana ibadah dan beberapa sekolah. Untuk pemuda Ikhwanul Muslimin diarahkan untuk bergerak dalam perekonomian swasta yang bertujuan membentuk sejumlah perusahaan dan pabrik swasta.³⁹

Ikhwanul Muslimin juga memiliki Puskesmas, Pusat Latihan Jasmani dan Yayasan-yayasan Amal, dan lahan pertanian melalui dasar persaudaraan Islam. Disamping hal tersebut di desa-desa dibentuk pelerei kerisauan, dan kelompok yang aktif melakukan sensus terhadap anak-anak yatim bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja sesuai dengan usia mereka, dan membantu orang-orang yang cacat dalam mencari kehidupan.⁴⁰

Demikian sosok Ikhwanul Muslimin dalam berkemangan da'wahnya. Dimana sebelum mereka memerangi orang yang menyerang, dan mengalahkan orang yang melawan, mereka telah banyak menjual dirinya kepada Allah.

³⁹ Abdul Mutaal al-Jabari, Op.Cit., hal. 153.e

⁴⁰ Maryam Jamilah, Op.Cit., hal. 142.